



## PERAN DAN UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP RESILIENSI ANAK USIA 4-6 TAHUN

Roro Nasroh Latifah  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
roronasroh.latifah18@mhs.uinjkt.ac.id

Maila D.H. Rahiem  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
mailadinia@uinjkt.ac.id

**Abstract:** This study investigated the influence and efforts of parents in building resilience in children ages 4-6. This investigation employed qualitative exploratory methods. Researchers gathered information through interviews and documentation procedures. Researchers interviewed 19 parents in the Cikande, Serang, Banten area who have children aged 4 to 6 years. According to the data, parents instilled a resilient attitude in their children by: 1) teaching children the meaning of loss; 2) demonstrating to children how to be patient during disasters/misfortunes; 3) providing a sense of security and comfort so that children feel they always have support and strength; 4) instilling in their children the belief that they can overcome adversity; and 5) encouraging their children to persevere in the face of hardship. This study recommends that parents continue to become more conscious of the importance of instilling a resilient attitude in children, and that educators and educational institutions continue to organize outreach programs for strategies to instill a resilient attitude in children from a young age.

**Keywords:** *Early Childhood; Resilience; The Role of Parents; Emotional Social.*

### PENDAHULUAN

Pembentukan karakter penting dilakukan sejak dini.<sup>1</sup> Penanaman karakter sejak dini akan membantu anak melewati setiap proses tumbuh kembangnya.<sup>2</sup> Salah satu aspek sosial dan emosional yang perlu dikembangkan adalah resiliensi.<sup>3</sup> Resiliensi adalah kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi sulit atau tidak menyenangkan; mengontrol diri, berempati,

---

<sup>1</sup> Silahuddin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry*, 3(2), 18–41.

<sup>2</sup> Bowlby, J. (2018). The influence of early environment in the development of neurosis and neurotic character. *Influential Papers from the 1940s: Papers from the Decades in International Journal of Psychoanalysis Key Papers Series*, 251–277. <https://doi.org/10.4324/9780429475924>

<sup>3</sup> Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in children: Developmental perspectives. *Children*, 5(7), 1–16. <https://doi.org/10.3390/children5070098>

menghormati, menghargai orang lain serta mampu menyemangati diri sendiri merupakan bentuk-bentuk resiliensi.<sup>4</sup>

Jika seorang anak memperoleh pembelajaran serta pengasuhan yang tepat maka ia mempunyai karakter yang luar biasa di usia dewasa nanti.<sup>5</sup> Resiliensi yang ditanamkan sejak dini akan membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan tegar dan bersikap optimis ketika sedang ditimpa kesulitan.<sup>6,7</sup> Anak akan segera bangkit saat menghadapi masalah.<sup>8</sup> Individu yang memiliki resiliensi dipastikan akan selalu berani menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang ada di hadapannya tanpa harus menghindar.<sup>9</sup>

Upaya menanamkan karakter tangguh (*resilient*) bukan sekedar tanggung jawab pendidik di sekolah saja melainkan tidak lepas dari peran orang tua atau keluarga melalui pengasuhan serta interaksi di lingkungan.<sup>10</sup> Keluarga adalah lingkungan pertama anak,<sup>11,12</sup> maka orang tua berperan utama dalam pengembangan sikap tangguh ini.<sup>13,14</sup> Orang tua adalah pemegang kendali atas tumbuh kembang anak;<sup>15</sup> dan pendidik utama bagi anak-anak.<sup>16</sup> Orang tua dapat mengembangkan resiliensi anak melalui pengasuhan, kerja sama dengan sekolah membangun karakter, sikap dan menstimulasi nilai-nilai serta kecakapan hidup anak.<sup>17</sup>

Terdapat penelitian-penelitian terkait upaya pengembangan resiliensi anak yang dilakukan di luar negeri, misal di Romania meneliti tentang ketidakkonsistenan orang tua dan kurangnya

---

<sup>4</sup> Lubis, W. (2020). Analisis Efektivitas Belajar Pada Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Masa Pandemi Covid-19. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 132–141. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.3282>

<sup>5</sup> Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>

<sup>6</sup> Rahiem, M. D. H. (2018). Faith and Disaster Resilience: What can Islamic Education Teach Children to Help Prepare Them for A Disaster? *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(2), 178–192. <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i2.9964>

<sup>7</sup> Rahiem, M. D. H., & Rahim, H. (2020). The Dragon, the Knight and the Princess: Folklore in Early Childhood Disaster Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8), 60–80. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.8.4>

<sup>8</sup> Southwick, S. M., & Charney, D. S. (2012). Resilience: The science of mastering life's greatest challenges. *Resilience: The Science of Mastering Life's Greatest Challenges*, 1–195. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139013857>

<sup>9</sup> Rahmaningrum, O. (2021). Peran Orang Tua/Wali Murid dalam Menumbuhkan Karakter Resiliensi pada Anak Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo (Issue April). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

<sup>10</sup> Lubis, M., & Dewi, R. S. (2021). Resilience in Early Childhood. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1069–1077. <https://doi.org/10.4324/9781003229988>

<sup>11</sup> Hayes, N., O'Toole, L., & Halpenny, A. M. (2017). *Introducing Bronfenbrenner: A guide for practitioners and students in early years education*. Routledge.

<sup>12</sup> Soyer, G. F. (2019). *Urie Bronfenbrenner: The Ecology of Human Development Book Review*.

<sup>13</sup> Rahiem, M. D. H. (2021a). COVID-19 and Surge of child marriages: A Phenomena in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Child Abuse & Neglect*, 105168. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105168>

<sup>14</sup> Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>

<sup>15</sup> Zunaidah, F. N., Kurnia, I., Aka, K. A., & Basori, M. (2021). Penyuluhan kepada orang tua tentang membangun karakter resiliens pada anak sejak dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32

<sup>16</sup> Ardita Ceka, & Rabije Murati. (2016). the Role of the Parents in the Education of Children. *Journal of Education and Practice*, 7(5), 61–64. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1819.1952.tb01331.x>

<sup>17</sup> Lubis, M., & Dewi, R. S. (2021). Resilience in Early Childhood. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1069–1077. <https://doi.org/10.4324/9781003229988>



kasih sayang sehingga dapat menyebabkan kesehatan mental jangka panjang serta mengurangi potensi kebahagiaan secara keseluruhan.<sup>18</sup> Lalu di Inggris terdapat penelitian tentang pengasuhan: kualitas hubungan orang tua-anak, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, dan disiplin orang tua terhadap resiko lingkungan awal kehidupan.<sup>19</sup> Dan di Amerika penelitian tentang efek jangka panjang dari intervensi pencegahan berfokus pada pengasuhan anak untuk meningkatkan ketahanan anak dan remaja.<sup>20</sup> Topik ini belum banyak dibahas dalam diskusi ilmiah di Indonesia. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran dan upaya orang tua dalam menanamkan sikap resiliensi pada anak usia dini dengan sampel orang tua di Cikande, Serang, Banten. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh yang dapat dicermati orang tua dalam proses pengasuhan anak-anak mereka. Juga untuk lembaga pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan model dan strategi menanamkan sikap resiliensi pada anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif eksploratif. Secara istilah eksploratif adalah penelitian awal yang bertujuan untuk memperoleh garis besar topik yang menjadi sumber informasi penelitian selanjutnya.<sup>21</sup> Penelitian eksploratif merupakan sarana yang efektif untuk memberikan gambaran keadaan sosial tertentu.<sup>22</sup> Peneliti menggunakan metode penelitian ini karena belum banyak penelitian terkait pengembangan resiliensi anak usia dini dengan konteks di Indonesia oleh karena itu diperlukan eksplorasi untuk pengembangan penelitian lanjutan.<sup>23,24</sup>

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.<sup>25</sup> Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dan menjadi metode utama dalam pengumpulan data, sedangkan teknik dokumentasi menjadi data tambahan. Dokumentasi merupakan kumpulan data yang berbentuk nyata dan diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data yang disebut dengan proses dokumentasi.<sup>26</sup> Penelitian ini dilakukan di

---

<sup>18</sup> Winston, R., & Chicot, R. (2016). The importance of early bonding on the long-term mental health and resilience of children. *London Journal of Primary Care*, 8(1), 12–14. <https://doi.org/10.1080/17571472.2015.1133012>

<sup>19</sup> Flouri, E., Midouhas, E., Joshi, H., & Tzavidis, N. (2015). Emotional and behavioural resilience to multiple risk exposure in early life: The role of parenting. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 24(7), 745–755. <https://doi.org/10.1007/s00787-014-0619-7>

<sup>20</sup> Sandler, I., Ingram, A., Wolchik, S., Tein, J.-Y., & Winslow, E. (2015). Long-Term Effects of Parenting-Focused Preventive Interventions to Promote Resilience of Children and Adolescents. *Child Development Perspectives*, 17(6), 139–148. <https://doi.org/10.1111/cdep.12126>

<sup>21</sup> Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220105>

<sup>22</sup> Lubis, W. (2020). Analisis Efektivitas Belajar Pada Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Masa Pandemi Covid-19. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 132–141. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.3282>

<sup>23</sup> Rahiem, M. D. H., & Husna, K. (2020). Buku Cerita Bergambar Untuk Pembelajaran Mitigasi Bencana Gunung Meletus Bagi Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 54–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i02.3974>

<sup>24</sup> Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2020). Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.519>

<sup>25</sup> Linarwati, M., Fathoni, A., Minarsih, M. M., (2016). Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2), 1–8.

<sup>26</sup> Prasetyo, E. (2017). Sistem Informasi Dokumentasi dan Kearsipan Berbasis Client-Server Pada Bank Sumsel Babel Cabang Sekayu. *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu*, 7(2), 1–10.



Kecamatan Cikande, Serang, Banten. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan kelompok sasaran dalam *purposive sampling* didasarkan pada karakteristik tertentu yang diyakini terkait erat dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui.<sup>27</sup> Unit sampling yang dijadikan sampel konsisten dengan kriteria khusus yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dan menanamkan resiliensi pada anak.

Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis. Analisis tematik adalah salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.<sup>28</sup> Tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis tema adalah: pertama, peneliti membaca secara keseluruhan isi atau transkrip wawancara dan mencoba memberikan makna dari data transkrip tersebut. Selanjutnya peneliti membuat atau menciptakan konsep-konsep atau gagasan-gagasan teoritis yang berkaitan dengan kode dan tema-tema tersebut.<sup>29</sup> Validasi dan reliabiliti penelitian dilakukan dengan mengikuti teknik yang dilakukan oleh Rahiem dan Novi.<sup>30</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan *member checking* atau pemeriksaan anggota untuk membuktikan validitas internal dan mengembangkan kredibilitas penelitian, dengan cara mengirimkan transkrip wawancara kepada narasumber yang berpartisipasi. Jika terdapat kesalahan interpretasi akan diuraikan dan dikoreksi. Selain itu. Peneliti menampilkan beberapa kutipan dari transkrip dalam laporan penelitian dan artikel ini, untuk memperlihatkan cara berpikir peneliti hingga bagaimana kesimpulan penelitian dirumuskan.<sup>31</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan upaya orang tua dalam menanamkan sikap resiliensi pada anak usia 4-6 tahun, adalah: 1) memberikan pemahaman kepada anak tentang arti sebuah kehilangan, 2) mencontohkan kepada anak bagaimana bersikap sabar dalam musibah/kemalangan, 3) memberikan rasa aman dan nyaman agar anak-anak merasa selalu mendapat dukungan dan kekuatan, 4) memberikan rasa percaya diri pada anak-anaknya bahwa mereka mampu untuk bangkit dalam kemalangan, dan 5) memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar tidak mudah putus asa.

---

<sup>27</sup> Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. Bandung: Alfabeta.

<sup>28</sup> Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Liamputtg, P. (2009). Qualitative data analysis: Conceptual and practical considerations. *Health Promotion Journal of Australia*, 20(2), 133–139. <https://doi.org/10.1071/he09133>

<sup>30</sup> Rahiem, M. D. H., & Novi, A. (2022). Home visit sebagai metode pembelajaran anak usia dini pada masa covid-19. *Aş-Şibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 83–102. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i1.5710>

<sup>31</sup> Rahiem, M. D. H., & Novi, A. (2022). Home visit sebagai metode pembelajaran anak usia dini pada masa covid-19. *Aş-Şibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 83–102. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i1.5710>





**Gambar 1.** Peran dan Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Resiliensi Anak Usia 4-6 Tahun

### **Orang tua memberikan pemahaman kepada anak tentang arti sebuah kehilangan**

Kehilangan karena kematian merupakan suatu kejadian permanen yang tidak dapat diperbaiki atau dibatalkan.<sup>32</sup> Pada anak usia dini mungkin kehilangan adalah perasaan baru yang mereka alami. Peristiwa ini akan membawa anak mengalami masa sedih dan bingung.<sup>33</sup> Agar anak tidak terlalu larut dalam kesedihannya, perlunya peran orang tua dalam mendampingi anaknya,<sup>34</sup> menolong, mendukung dan menstabilkan keadaan emosi anak dengan menjelaskan apa yang terjadi dan menormalisasi bahwa sedih dan menangis adalah wajar.<sup>35,36</sup> Kehilangan karena kematian bagi orang beragama dapat dijelaskan bahwa ini adalah ketetapan Tuhan dan bahwa kita akan dipertemukan di kehidupan berikutnya di akhirat.<sup>37</sup> Pada penelitian ini, hampir seluruh orang tua memberi pemahaman kepada anak tentang kehilangan/kematian menggunakan perspektif agama. Nilai-nilai agama menjadi penguat karakter anak dan pemahaman mereka akan kehidupan.<sup>38</sup>

KAH-Guru, 40 tahun, memiliki 3 orang anak yang berusia 15 tahun, 11 tahun, dan 5 tahun. KAH mengatakan bahwa dia menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa kematian adalah

<sup>32</sup> Hidayat, N. R., & Rezi, M. (2021). Peran Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Proses Pemulihan Trauma Bencana Alam Tsunami Selat Sunda Di Daerah Pesisir Pandeglang. *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1920–1935.

<sup>33</sup> Astuti, Y. D. (2007). Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 30(66), 363–376.

<sup>34</sup> Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola asuh orang tua pada anak di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informatika*, 4(1), 2433–2441.

<sup>35</sup> Bugge, K. E., Darbyshire, P., Røkholt, E. G., Haugstvedt, K. T. S., & Helseth, S. (2014). Young Children's Grief: Parents' Understanding and Coping. *Death Studies*, 38(1), 36–43. <https://doi.org/10.1080/07481187.2012.718037>

<sup>36</sup> Wolfelt, A. (2013). *Helping children cope with grief*. Routledge.

<sup>37</sup> Lövgren, M., Sveen, J., Steineck, G., Wallin, A. E., Eilertsen, M.-E. B., & Kreicbergs, U. (2019). Spirituality and religious coping are related to cancer-bereaved siblings' long-term grief. *Palliative & Supportive Care*, 17(2), 138–142.

<sup>38</sup> Sholihuddin, M. (2022). Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Anak: Studi Pada Pesantren Dengan Lembaga Formal Dan Non-Formal. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 52–61.



takdir. “Memberikan pengertian kepada anak bahwa yang hidup akan mati karena itu sudah ketetapan Allah.” (KAH/Guru/WWC)

ENI-Guru, 44 tahun, memiliki 4 orang anak yang berusia 22 tahun, 17 tahun, 13 tahun, dan 6 tahun menambahkan bahwa kehilangan/kematian adalah sesuatu yang pasti: “Saat menghadapi kesulitan saya memberikannya pemahaman bahwa semua itu pasti terjadi, termasuk diri kita. Yang ada di dunia ini yang hidup nantinya akan mati.” (ENI/Guru/WWC)

YAH-Guru, 31 tahun, memiliki 2 orang anak yang berusia 11 tahun dan 4 tahun, menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa kehidupan senantiasa berputar dan kematian adalah suatu kepastian bagi setiap makhluk hidup. “Saya bilang semua tidak bakal sempurna, hidup itu berubah yang tua bakal berubah, yang bayi bakal berubah, yang hidup bakal meninggal. Diberi pemahaman kepada anak.” (YAH/Guru/WWC)

NAH-Karyawan Swasta, 30 tahun, memiliki 2 orang anak yang berusia 6 tahun, dan 2 tahun menjelaskan manfaat memberi pemahaman kepada anak tentang arti kehilangan adalah diharapkan nantinya anak bersabar dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Menanamkan sejak dini bahwa semua yang ada pada diri kita adalah titipan. Sehingga, jika mengalami kesulitan/kehilangan, anak berusaha sabar dan memecahkan masalah sesuai dengan kemampuannya. Adapun hasilnya, bila tidak sesuai harapan jangan berkecil hati dan memotivasi anak untuk menjadi lebih baik lagi. Selain itu mengajarkan rasa empati dengan ruang lingkup terkecil, yaitu keluarga seperti: berbagi pada adik, menolong orang tua/adik (NAH/Karyawan Swasta/WWC)

DAH-Ibu Rumah Tangga, 27 tahun, memiliki seorang anak yang berusia 5 tahun. DAH, yang juga dilanda kesedihan karena salah satu anaknya meninggal dunia, berusaha tegar dan menjelaskan arti kematian kepada anak satunya lagi yang begitu kehilangan.

Ketika anak saya kehilangan adiknya/kematian adiknya, kita semua berusaha memberikan pengertian/pemahaman bahwa adik sudah meninggal (tentu dengan pemahaman usia anak 4th saat itu). (DAH/Ibu Rumah Tangga/WWC)

ROH-Guru, 39 tahun, memiliki 3 orang anak yang berusia 18 tahun, 15 tahun, dan 6 tahun. Ketika suaminya meninggal ROH berusaha memberikan keyakinan kepada anaknya bahwa setiap manusia pasti akan meninggal.

Saya meyakinkan bahwa setiap orang akan meninggal, kebetulan ayahnya duluan, malah anak yang lebih kuat, yang lebih kuatnya gimana dia bilang malah yaudah sih mama gapapa, mungkin karena masih kecil kali ya. (ROH/Guru/WWC)

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak bahwa selama hidup manusia pasti selalu diberikan cobaan, orang tua memberikan perhatian kepada anak dengan menasehati mereka untuk lebih hati-hati dan sabar.<sup>39</sup> Orang tua perlu mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak-anak, dan memuji mereka (tindakan yang mereka lakukan) agar anak merasa aman; namun juga orang tua perlu mengajarkan anak aturan dan batasan, konsisten berperan sebagai panutan, dan menyediakan waktu untuk anak-anak, dan memberikan pemahaman spiritual tentang hal baik dan buruk yang terjadi.<sup>40</sup> agar anak percaya pada orang tuanya dan tak segan

---

<sup>39</sup> Hidayat, N. R., & Rezi, M. (2021). Peran Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Proses Pemulihan Trauma Bencana Alam Tsunami Selat Sunda Di Daerah Pesisir Pandeglang. *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1920–1935.

<sup>40</sup> Yulianingsih, W., & Nugroho, R. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>



membagi perasaan mereka ke orang tua. Terlebih untuk anak usia dini, mereka membutuhkan lebih banyak lagi jaminan bahwa mereka dicintai dan tidak akan ditelantarkan orang tuanya.<sup>41</sup>

### **Orang tua mencontohkan kepada anak bagaimana bersikap sabar dalam musibah/kemalangan**

Anak perlu dididik agar menjadi sabar, termasuk sabar dalam menghadapi musibah. Sabar dalam menghadapi musibah berarti sabar atas berbagai hal yang terjadi pada diri sendiri yang mengakibatkan kesulitan.<sup>42</sup> Seseorang dapat dikatakan sabar ketika ia menghadapi hal tersebut dengan baik.<sup>43</sup> Upaya orang tua dalam memaksimalkan perannya tersebut yakni dengan memberikan contoh bersikap sabar kepada anaknya.<sup>44</sup> Karena anak adalah peniru ulung dan senantiasa akan menirukan segala tingkah laku orang tuanya.<sup>45</sup> Jika orang tua mencontohkan sikap sabar kepada anak, maka anak belajar dari contoh tersebut untuk menjadi sabar.<sup>46</sup> Melatih anak bersabar, secara tidak langsung dapat meningkatkan hubungan interpersonal serta keterampilan sosial anak.<sup>47</sup> Ciri-ciri anak yang sabar adalah: temperamen yang baik, terampil memecahkan masalah atau cerdas, memiliki kompetensi sosial seperti empati, emosi yang matang dan terampil berkomunikasi, serta optimis dan berorientasi ke masa depan.<sup>48</sup> Anak yang sabar ketika dihadapkan dalam situasi sulit akan tetap tenang dan berpandangan positif sehingga mereka menjadi lebih tangguh.

ENI-Guru, 44 tahun, memiliki 4 orang anak yang berusia 22 tahun, 17 tahun, 13 tahun, dan 6 tahun menjelaskan pentingnya memberi contoh kepada anak bersikap sabar dalam kemalangan.

Anak di usia dini adalah usia yang disebut peniru . jika kita memberikan teladan yang baik serta empati kepada orang lain, tidak mudah putus asa apabila gagal dalam melakukan sesuatu maka anak di usia dini akan mudah meniru dan melakukannya. Sehingga kelak terbawa sampai dewasa. (ENI/Guru/WWC)

Sependapat dengan ENI-Guru. NAH-Karyawan Swasta, 30 tahun, memiliki 2 orang anak yang berusia 6 tahun, dan 2 tahun menjelaskan pentingnya usia awal anak dan bagaimana contoh yang dipelajari di usia ini akan berdampak positif bagi perkembangan anak.

Anak usia dini adalah masa dimana anak meniru & menerima semua input yang diberikan/diterimanya untuk menjalani kehidupan masa mendatang. Sehingga, sikap resiliensi

---

<sup>41</sup> Astuti, Y. D. (2007). Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 30(66), 363–376.

<sup>42</sup> Rohmah, U. (2014). Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(2), 312. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i2.340>

<sup>43</sup> Sagir, A. (2014). Pertemuan Sabar Dan Syukur Dalam Hati. *Jurnal Studia Insania*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.18592/jsi.v2i1.1089>

<sup>44</sup> Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(4), 55.

<sup>45</sup> Ma'arif, N. N., & Zulia, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 30–54.

<sup>46</sup> Rozaq, A. (2013). Pendidikan Moral Anak. *Jurnal Tarbawi*, 10(2).

<sup>47</sup> Lusi, S., Al Hidayah, A., & Akbar, E. (2021). Metode Pembiasaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sabar Pada Anak Di Raudhatul Athfal Buntul Temil. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(2), 32–43. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i2.21>

<sup>48</sup> Sulistyanyingsih, W. (2012). Ketangguhan Mental Anak dalam Menghadapi Bencana. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 3(1), 25–34.



perlu ditanamkan sejak usia dini agar kelak anak terbiasa serta mampu mengatasi kesulitan - kesulitan yang dihadapinya. (NAH/Karyawan Swasta/WWC)

Sedangkan menurut IAH2-Guru, 38 tahun, memiliki 2 orang anak yang berusia 8 tahun dan 4 tahun menjelaskan bahwa dia memberi contoh tetap bersyukur dalam kesulitan agar anak bisa mengikutinya. “Saat anak menghadapi kesulitan saya mengajaknya untuk selalu bersyukur dan menghargai kehidupan, lalu saya mengisinya dengan kegiatan yg bermanfaat.” (IAH2/Guru/WWC)

IAH-Guru, 26 tahun, memiliki seorang anak yang berusia 4 tahun menjelaskan bahwa sikap sabar dapat ditanamkan lewat kegiatan sehari-hari anak.

Kita tanamkan kesabarannya seperti saat anak bermain dan rebutan mainan kita membantunya untuk meminjamkan terlebih dahulu mainan kepada temannya, untuk mau berbagi ke temannya, dan bersabar menunggu gilirannya. kadang kan anak kecil lebih ke pengen punya sendiri aja ya. (IAH/Guru/WWC)

LAH-Guru, 45 tahun, memiliki 3 orang anak yang berusia 23 tahun, 21 tahun dan 6 tahun menggarisbawahi pentingnya memberikan contoh bersikap sabar

Peristiwa sulit saya ketika anak saya kecelakaan setelah satu bulan wafat kakeknya, waktu itu malam takbir kami semua membersamainya sampai operasi berjalan dan setelah operasi ternyata anak saya separuh lupa ingatan pelan-pelan kami bergantian untuk mengingatkan kejadian-kejadian yang telah lalu dan mengingatkan momen-momen yang indah di mana kita bersama waktu itu alhamdulillah keajaiban doa dari semua pihak yg sayang pada anak saya yang selalu mendoakan kesembuhannya pelan-pelan berangsur membaik namun ada kisah yang satu hari ada pertanyaan yang kadang 5 kali atau 6 kali pertanyaan yang harus saya jawab dengan sabar saya jawab dan terkadang makan pun berkali-kali dikarenakan dia lupa seperti mempunyai penyakit pikun. Tiga hari atau seminggu sekali saya terapi kan dan berdoa dengan harapan kesembuhan anak saya yang ke 2 Allah menguji kesabaran kami selama 6 bulan alhamdulillah anak saya sembuh dan masa pemulihan 1 tahun. (LAH/Guru/WWC)

### **Orang tua memberikan rasa aman dan nyaman agar anak-anak merasa selalu mendapat dukungan dan kekuatan**

Salah satu kebutuhan manusia adalah menemukan ketenangan dari segala situasi berbahaya, mencari perlindungan, dan menciptakan kehidupan yang tertib dan nyaman.<sup>49</sup> Ada berbagai macam cara yang dapat orang tua lakukan untuk menjalin kelekatan dengan anak salah satunya dengan memberi rasa aman dan nyaman pada anak.<sup>50</sup> Cara lainnya adalah: orang tua membangun kelekatan dengan anak, menciptakan lingkungan belajar untuk anak tanpa paksaan, memahami bahwa pribadi anak itu unik dan perlu didorong kepercayaan dirinya dan tanggung jawab atas hal-hal yang menjadi tugas mereka.<sup>51</sup> Sebuah penelitian membuktikan bahwa pola pengasuhan orang tua memberi dampak positif pada kepribadian.<sup>52</sup> Peran orang tua dalam

---

<sup>49</sup> Andesta, D. (2018). Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 82–97. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>

<sup>50</sup> Akhmada, M. F., & Uyun, I. N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membangun Resiliensi Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, September*, 243–248.

<sup>51</sup> Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola asuh orang tua pada anak di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 4(1), 2433–2441.

<sup>52</sup> Andesta, D. (2018). Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 82–97. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>





membina resiliensi pada anak terkait dengan aspek *basic safety*: orang tua yang berdiri di belakang dengan menjaga keselamatan anaknya sehingga memiliki keberanian untuk melakukan hal-hal baru dalam kehidupan sosialnya, dan anak merasa terlindungi, aman dan nyaman.<sup>53</sup>

KAH-Guru, 40 tahun, memiliki 3 orang anak yang berusia 15 tahun, 11 tahun, dan 5 tahun, menjelaskan cara memberikan rasa nyaman anak dan manfaat memberikan kenyamanan perasaan kepada anak. “Memberikan pelukan, kasih sayang, kehangatan, kenyamanan kepada anak agar tidak berkelanjutan sedihnya. Intinya kasih sayang terlebih dahulu.” (KAH/Guru/WWC)

ROH-Guru, 39 tahun, memiliki 3 orang anak yang berusia 18 tahun, 15 tahun, dan 6 tahun mengatakan dengan merangkul dan memeluk anak adalah cara yang dapat dilakukan orang tua untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak. “Saya lebih memotivasi aja, merangkul aja dipeluk, memberi kenyamanan memberi keamanan bahwa tidak apa apa semua bisa terjadi kita harus melalui itu.” (ROH/Guru/WWC)

ATI-Ibu Rumah Tangga, 45 tahun, memiliki 3 orang anak yang berusia 20 tahun, 11 tahun dan 5 tahun membocorkan strateginya dalam memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak yang sedang bersedih adalah mengajak anak melakukan kegiatan menyenangkan.

Strategi saya yaitu kita harus bisa menghibur saat anak sedang mengalami kesulitan dan ajak anak untuk bersenang ria melupakan sejenak kesedihannya. (ATI/Ibu Rumah Tangga/WWC)

URI-Guru, 30 tahun, memiliki 2 orang anak yang berusia 10 tahun dan 4 tahun. Dia menjelaskan dalam wawancaranya bahwa hal yang perlu dilakukan saat terjadi bencana ialah tidak perlu panik dan berikan kenyamanan, keamanan kepada anak. “Hal yang perlu dilakukan yaitu memberikan kenyamanan, keamanan kepada anak saat sesuatu bencana terjadi, dan tentunya tidak perlu panik.” (URI/Guru/WWC)

Tidak jauh berbeda dengan URI-Guru. AYI-Guru, 35 tahun, memiliki 2 orang anak yang berusia 10 tahun dan 4 tahun. Mengatakan juga jika orang tua biasanya reflek untuk membawa anaknya ke tempat yang aman saat terjadi bencana. “Biasanya kalau orang tua suka kaget biasanya langsung reflek langsung dibawa ketempat yang aman. Paling kita amankan anak terlebih dahulu.” (AYI/Guru/WWC)

### **Orang tua memberikan rasa percaya diri kepada anak-anaknya bahwa mereka mampu untuk bangkit dalam kemalangan**

Percaya diri merupakan salah satu aspek terpenting dari kepribadian seseorang.<sup>54</sup> Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat bertindak dengan cara yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>55</sup> Menjadi pendengar yang baik untuk anak adalah salah

---

<sup>53</sup> Akhmada, M. F., & Uyun, I. N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membangun Resiliensi Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, September, 243–248.

<sup>54</sup> Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12, 853–862.

<sup>55</sup> Anggaraeni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 1–8.



satu peran yang perlu dilakukan sebagai orang tua untuk memberikan rasa percaya diri kepada anak-anaknya bahwa mereka mampu untuk bangkit dalam kemalangan.<sup>56</sup>

ITA-Guru, 32 tahun, memiliki 2 orang anak yang berusia 10 tahun dan 5 tahun, menjelaskan kepercayaan diri anak membantu anak untuk mengalahkan rasa takut dan khawatir.

Dengan memberikan keyakinan kepada anak untuk berani dan kemampuan untuk siap menghadapi tantangan dengan mengalahkan rasa takut dan khawatir, banyak akal alias pandai dalam mencari solusi untuk setiap masalah, dan adaptif atau bisa beradaptasi dengan lingkungan disekitar. (ITA/Guru/WWC)

LAH-Guru, 45 tahun, memiliki 3 orang anak yang berusia 23 tahun, 21 tahun dan 6 tahun, menegaskan peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak yang berdampak pada anak menjadi lebih kuat dan memiliki kemampuan beradaptasi.

Memberikan kepercayaan kepada anak dan kesempatan agar berperan aktif dalam memecahkan masalah kita sebagai orang tua harus bisa mendukung perkembangan anak dalam situasi apapun dan memfasilitasi kebutuhan anak misalnya ketika dia membutuhkan kita, kita ada untuk mendukung dan mensupportnya memberikan semangat untuk perkembangannya dalam menjelajahi kehidupan kesehariannya sehingga dia mampu beradaptasi dan percaya diri. (LAH/Guru/WWC)

URI-Guru, 30 tahun, memiliki 2 orang anak yang berusia 10 tahun dan 4 tahun, mengungkapkan salah satu upaya membangun kepercayaan diri anak adalah dengan memberikan perhatian kepada anak. “Peran orang tua tentunya dengan mendukung kepercayaan diri anak, memberinya perhatian dan peran itu dapat dilakukan dengan kerjasama antara ayah dan ibunya.” (URI/Guru/WWC)

AMI-Karyawan Swasta, 34 tahun, memiliki 2 orang anak yang berusia 15 tahun dan 6 tahun menjelaskan cara lain untuk membangun rasa percaya diri kepada anak yaitu dengan memberi kesempatan berpendapat dan keluasan bergerak pada setiap kegiatan. “Saya memberikan keleluasaan bergerak untuk setiap kegiatannya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat.” (AMI/Karyawan Swasta/WWC)

RPI-Guru, 28 tahun, memiliki seorang anak yang berusia 5 tahun sependapat dengan AMI bahwa memberikan ruang yang cukup kepada anak membuat anak terbiasa menghadapi hal baru dan lebih mudah beradaptasi dengan situasi yang kurang menyenangkan.

Memberikan ruang yg cukup untuk mengeksplor keinginannya, sehingga anak mampu berbuat banyak apa yg di inginkan, dan anak akan lebih terbiasa menghadapi hal-hal yg baru dalam kesehariannya. dan jangan selalu langsung menolong ketika anak menghadapi masalah biarkan anak menyelesaikan nya sendiri terlebih dahulu. (RPI/Guru/WWC)

Anak yang percaya diri akan menjadi lebih resilien.<sup>57</sup> Orang tua sangat berpengaruh dalam menanamkan kepercayaan diri anak sejak usia dini. Oleh karena itu orang tua berperan dalam menjadi pendengar baik untuk anak seperti meluangkan waktu ketika anak mulai menuntut

---

<sup>56</sup> Rahman, M. M. (2014). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4241>

<sup>57</sup> Artuch-Garde, R., González-Torres, M. del C., de la Fuente, J., Mariano Vera, M., Fernández-Cabezas, M., & López-García, M. (2017). Relationship between resilience and self-regulation: A study of Spanish youth at risk of social exclusion. *Frontiers in Psychology*, 8(APR), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00612>



perhatian dan mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh anak.<sup>58</sup> Beberapa peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak antara lain menjadi pendengar yang baik, menunjukkan rasa hormat, memberikan kesempatan, melatih kemandirian anak, dan membantu anak menjadi lebih optimis, menunjukkan minat dan bakat anak, mengajak dan mendorong anak untuk memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, memberi kesempatan anak untuk bertemu orang dewasa dan membimbing anak untuk mempersiapkan masa depan.<sup>59</sup> Sedangkan ada beberapa upaya untuk membangun rasa percaya diri anak, yaitu: 1) Jika kita senang atau bangga dengan anak, beritahu mereka. 2) Puji anak. 3) Jangan takut untuk memberikan pujian kepada anak di depan keluarga dan teman-teman di sekolah. 4) Ajari anak untuk mengembangkan perasaan positif tentang diri mereka sendiri 5) Hindari kritik yang memalukan 6) Ajari anak untuk membuat keputusan yang bijaksana.<sup>60</sup>

### **Orang tua memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar tidak mudah putus asa**

Anak perlu diberi motivasi agar mereka percaya bahwa mereka bisa bangkit dalam kesulitan.<sup>61</sup> Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi, salah satunya adalah dukungan sosial: dukungan masyarakat, pribadi, keluarga dan budaya.<sup>62</sup> Maka dari itu motivasi yang diberikan orang tua sangatlah mempengaruhi anak dalam menumbuhkembangkan resiliensi.<sup>63</sup> Motivasi dapat diberikan dengan cara memberikan semangat dalam pujian atau penghargaan untuk anak.<sup>64</sup> Karena salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi anak yaitu berupa dukungan yang diberikan dimana anak itu tinggal.<sup>65</sup> Motivasi bisa berupa sesuatu yang intrinsik yang dikembangkan dari anak itu sendiri ataupun yang diberikan orang terdekat anak.<sup>66</sup>

NAH2-Guru, 35 tahun, memiliki 3 orang anak yang berusia 15 tahun, 13 tahun, dan 5 tahun memotivasi anaknya dengan cara mengajak mereka bersyukur dalam situasi apapun. “Berusaha memotivasi agar anak bisa bertahan dalam menghadapi musibah dan berusaha mengajak anak untuk tetap bersyukur terhadap situasi apapun.”

(NAH2/Guru/WWC)ANI-Guru, 35 tahun, memiliki 2 orang anak yang berusia 15 tahun dan 4 tahun menjelaskan bahwa motivasi dari orang tua membantu anak menghadapi kesulitan.

---

<sup>58</sup> Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12, 853–862.

<sup>59</sup> Rahman, M. M. (2014). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4241>

<sup>60</sup> Anggaraeni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education. Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 1–8.

<sup>61</sup> World Health Organization. (2018). Nurturing care for early child development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive to Transform Health and Human Potential. In *Medico e Bambino* (Vol. 37, Issue 8).

<sup>62</sup> Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educibild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33.

<sup>63</sup> Alam, N. I. W., & Cahyono, S. S. (2021). Peran Orang Tua/Wali Murid dalam Menumbuhkembangkan Karakter Resiliensi pada Anak Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo. *Prosiding ADAPTIVIA, April*, 9–18.

<sup>64</sup> Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>

<sup>65</sup> Uyun, Z. (2012). Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 200–208.

<sup>66</sup> Rahiem, M. D. H. (2021b). Remaining Motivated despite the Limitations: University Students' Learning Propensity during the COVID-19 Pandemic. *Children and Youth Services Review*, 105802. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105802>



“Saat anak dalam kesulitan itu tentunya saya akan membantunya memberikan dia support agar tetap semangat dan mampu menghadapinya.” (ANI/Guru/WWC)

RPI-Guru, 28 tahun, memiliki seorang anak yang berusia 5 tahun menjelaskan pentingnya memberikan support dan motivasi sesuai dengan usia anak.

Memberikan support dan motivasi kepada anak yang memang cenderung masih berada pada level yang memang belum menjadi dewasa dalam menerjemahkan kondisi bilamana demikian terjadi. (RPI/Guru/WWC)

LAH-Guru, 45 tahun, memiliki 3 orang anak yang berusia 23 tahun, 21 tahun dan 6 tahun, menjelaskan pentingnya kerjasama orang tua dan keluarga dalam memberikan motivasi kepada anak, sehingga anaknya mampu untuk menghadapi permasalahannya.

Peran bapak memberikan semangat dan support ketika si anak bercerita kalau dia mempunyai tugas dari sekolah Dan peran ibu memberikan dukungan dan membersamainya sampai benar-bener dia mampu melaksanakan tugas dari sekolah dan kakak- kakak nya yang memperkuat semangat adiknya bahwa Ade pasti bisa nanti kalau Ade selesai kegiatan kakak kasih hadiah. Hal tersebut dapat maksimal karena adanya kerjasama antara ayah, ibu dengan kakak kakaknya. (LAH/Guru/WWC)

ROH-Guru, 39 tahun, memiliki 3 orang anak yang berusia 18 tahun, 15 tahun, dan 6 tahun, mengatakan bahwa berusaha menyakinkan anaknya bahwa dia adalah motivator utama anaknya yang selalu ada dalam situasi apapun, dengan demikian anak menjadi lebih kuat jiwanya. Tentu saja sebagai motivator, apa ya ibaratnya tempat kembali anak, ketika anak sedih pasti kembali ke kita, bahwa ada yang selalu mendukung, anak percaya bahwa ketika ada apapun ada mama nya yang siap sedia untuk membantu. Saya memaksimalkan peran itu setiap hari, karena setiap hari selalu ada kejadian yang terjadi dari hal kecil sampai besar, harus terus ditanamkan kepada anak sehingga semakin anak besar dia akan semakin kuat jiwanya. (ROH/Guru/WWC)

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran dan upaya orang tua dalam menanamkan sikap resiliensi anak usia dini yaitu dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang arti sebuah kehilangan, Orang tua mencontohkan kepada anak bagaimana bersikap sabar dalam musibah/kemalangan, Orang tua memberikan rasa aman dan nyaman agar anak-anak merasa selalu mendapat dukungan dan kekuatan, Orang tua memberikan rasa percaya diri kepada anakanaknya bahwa mereka mampu untuk bangkit dalam kemalangan, dan orang tua memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar tidak mudah putus asa. Ini adalah praktek yang diceritakan oleh 19 orangtua, sehingga tidak merepresentasikan populasi umum masyarakat Serang atau Banten atau Indonesia. Gambaran ini spesifik sesuai sampel. Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih beragam dan banyak untuk menginvestigasi strategi lainnya dalam menanamkan resiliensi anak usia dini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmada, M. F., & Uyun, I. N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membangun Resiliensi Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, September*, 243–248.
- Alam, N. I. W., & Cahyono, S. S. (2021). Peran Orang Tua/Wali Murid dalam Menumbuhkembangkan Karakter Resiliensi pada Anak Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo. *Prosiding ADAPTIVIA, April*, 9–18.
- Andesta, D. (2018). Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 82–97. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>
- Anggaraeni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education. Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 1–8.
- Ardita Ceka, & Rabije Murati. (2016). the Role of the Parents in the Education of Children. *Journal of Education and Practice*, 7(5), 61–64. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1819.1952.tb01331.x>
- Artuch-Garde, R., González-Torres, M. del C., de la Fuente, J., Mariano Vera, M., Fernández-Cabezas, M., & López-García, M. (2017). Relationship between resilience and self-regulation: A study of Spanish youth at risk of social exclusion. *Frontiers in Psychology*, 8(APR), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00612>
- Astuti, Y. D. (2007). Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 30(66), 363–376.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Bowlby, J. (2018). The influence of early environment in the development of neurosis and neurotic character. *Influential Papers from the 1940s: Papers from the Decades in International Journal of Psychoanalysis Key Papers Series*, 251–277. <https://doi.org/10.4324/9780429475924>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bugge, K. E., Darbyshire, P., Røkholt, E. G., Haugstvedt, K. T. S., & Helseth, S. (2014). Young Children's Grief: Parents' Understanding and Coping. *Death Studies*, 38(1), 36–43. <https://doi.org/10.1080/07481187.2012.718037>
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola asuh orang tua pada anak di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 4(1), 2433–2441.



- Flouri, E., Midouhas, E., Joshi, H., & Tzavidis, N. (2015). Emotional and behavioural resilience to multiple risk exposure in early life: The role of parenting. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 24(7), 745–755. <https://doi.org/10.1007/s00787-014-0619-7>
- Hayes, N., O’Toole, L., & Halpenny, A. M. (2017). *Introducing Bronfenbrenner: A guide for practitioners and students in early years education*. Routledge.
- Hidayat, N. R., & Rezi, M. (2021). Peran Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Proses Pemulihan Trauma Bencana Alam Tsunami Selat Sunda Di Daerah Pesisir Pandeglang. *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1920–1935.
- Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12, 853–862.
- Liamputtg, P. (2009). Qualitative data analysis: Conceptual and practical considerations. *Health Promotion Journal of Australia*, 20(2), 133–139. <https://doi.org/10.1071/he09133>
- Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Linarwati, M., Fathoni, A., Minarsih, M. M., (2016). Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2), 1–8.
- Lövgren, M., Sveen, J., Steineck, G., Wallin, A. E., Eilertsen, M.-E. B., & Kreicbergs, U. (2019). Spirituality and religious coping are related to cancer-bereaved siblings’ long-term grief. *Palliative & Supportive Care*, 17(2), 138–142.
- Lubis, M., & Dewi, R. S. (2021). Resilience in Early Childhood. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1069–1077. <https://doi.org/10.4324/9781003229988>
- Lubis, W. (2020). Analisis Efektivitas Belajar Pada Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Masa Pandemi Covid-19. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 132–141. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.3282>
- Lusi, S., Al Hidayat, A., & Akbar, E. (2021). Metode Pembiasaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sabar Pada Anak Di Raudhatul Athfal Buntul Temil. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(2), 32–43. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i2.21>
- Ma’arif, N. N., & Zulia, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflab: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 30–54.
- Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in children: Developmental perspectives. *Children*, 5(7), 1–16. <https://doi.org/10.3390/children5070098>



- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220105>
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educubild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33.
- Prasetyo, E. (2017). Sistem Informasi Dokumentasi dan Kearsipan Berbasis Client-Server Pada Bank Sumsel Babel Cabang Sekayu. *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu*, 7(2), 1–10.
- Rahiem, M. D. H. (2018). Faith and Disaster Resilience: What can Islamic Education Teach Children to Help Prepare Them for A Disaster? *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(2), 178–192. <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i2.9964>
- Rahiem, M. D. H. (2021a). COVID-19 and Surge of child marriages: A Phenomena in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Child Abuse & Neglect*, 105168. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105168>
- Rahiem, M. D. H. (2021b). Remaining Motivated despite the Limitations: University Students' Learning Propensity during the COVID-19 Pandemic. *Children and Youth Services Review*, 105802. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105802>
- Rahiem, M. D. H., & Husna, K. (2020). Buku Cerita Bergambar Untuk Pembelajaran Mitigasi Bencana Gunung Meletus Bagi Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 54–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i02.3974>
- Rahiem, M. D. H., & Novi, A. (2022). Home visit sebagai metode pembelajaran anak usia dini pada masa covid-19. *Aş-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 83–102. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i1.5710>
- Rahiem, M. D. H., & Rahim, H. (2020). The Dragon, the Knight and the Princess: Folklore in Early Childhood Disaster Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8), 60–80. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.8.4>
- Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2020). Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.519>
- Rahman, M. M. (2014). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4241>
- Rahmaningrum, O. (2021). *Peran Orang Tua/Wali Murid dalam Menumbuhkan Karakter Resiliensi pada Anak Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo* (Issue April). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rohmah, U. (2014). Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(2), 312. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i2.340>
- Rozaq, A. (2013). Pendidikan Moral Anak. *Jurnal Tarbawi*, 10(2).



- Sagir, A. (2014). Pertemuan Sabar Dan Syukur Dalam Hati. *Jurnal Studia Insania*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.18592/jsi.v2i1.1089>
- Sandler, I., Ingram, A., Wolchik, S., Tein, J.-Y., & Winslow, E. (2015). Long-Term Effects of Parenting-Focused Preventive Interventions to Promote Resilience of Children and Adolescents. *Child Development Perspectives*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1111/cdep.12126>.Long-Term
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sholihuddin, M. (2022). Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Anak: Studi Pada Pesantren Dengan Lembaga Formal Dan Non-Formal. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 52–61.
- Silahuddin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry*, 3(2), 18–41.
- Southwick, S. M., & Charney, D. S. (2012). Resilience: The science of mastering life's greatest challenges. *Resilience: The Science of Mastering Life's Greatest Challenges*, 1–195. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139013857>
- Soyer, G. F. (2019). *Urie Bronfenbrenner: The Ecology of Human Development Book Review*.
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: Alfabeta*.
- Sulistyaningsih, W. (2012). Ketangguhan Mental Anak dalam Menghadapi Bencana. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 3(1), 25–34.
- Uyun, Z. (2012). Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 200–208.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(4), 55.
- Winston, R., & Chicot, R. (2016). The importance of early bonding on the long-term mental health and resilience of children. *London Journal of Primary Care*, 8(1), 12–14. <https://doi.org/10.1080/17571472.2015.1133012>
- Wolfelt, A. (2013). *Helping children cope with grief*. Routledge.
- World Health Organization. (2018). Nurturing care for early child development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive to Transform Health and Human Potential. In *Medico e Bambino* (Vol. 37, Issue 8).
- Yulianingsih, W., & Nugroho, R. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Zunaidah, F. N., Kurnia, I., Aka, K. A., & Basori, M. (2021). Penyuluhan kepada orang tua tentang membangun karakter resiliens pada anak sejak dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32.





